

Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkukturasi

Elis Noviati

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstrak

Budaya barat yang modern mulai merambah ke masyarakat terutama menyebar dengan cepat sekali ke anak-anak, remaja, bahkan orang tua. Mulai dari televisi, film, gadget, media sosial, dan sebagainya. Dampaknya luar biasa mengubah kebiasaan yang sudah membudaya di Indonesia. Anak-anak mulai hidup di dunia maya dengan berbagai fasilitas media sosial yang sedang menjamur. Keberadaan budaya kita semakin lama tergerus dengan kebudayaan barat yang mulai membanjiri di setiap ruang. Salah satunya budaya tembang macapat mulai terkikis dengan budaya yang lebih modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tembang Macapat di kalangan generasi muda dan upaya preventif dalam rangka alkulturasi budaya barat di kalangan generasi muda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka diawali dengan penggalian ide-ide atau gagasan dan konsep-konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Adapun Ide-ide dan konsep-konsep untuk penelitian pustaka dapat bersumber dari gagasan peneliti sendiri dan dapat juga bersumber dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya yang dikenal juga sebagai literatur atau pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi tembang Macapat di kalangan generasi muda dan menemukan upaya preventif dalam rangka alkulturasi budaya barat di kalangan generasi muda.

Kata kunci : Macapat, tembang, alkulturasi, generasi muda, budaya

Abstract

Modern western culture began to spread to the community, especially spread rapidly to children, adolescents, and even parents. Starting from television, movies, gadgets, social media, and so on. The impact is extraordinary in changing habits that have become entrenched in Indonesia. Children begin to live in cyberspace with various social media facilities that are mushrooming. The existence of our culture is increasingly eroded by western culture which is beginning to flood in every room. One of them is the macapat song culture which is eroded with a more modern culture. This study aims to find out the existence of Macapat songs among the younger generation and preventive efforts in the framework of the alkulturasi western culture among the younger generation. This research is a type of library research. Pustaka research begins with the excavation of ideas or ideas and concepts that are connected to each other through hypotheses about the expected relationship. The ideas and concepts for library research can be derived from the ideas of the researchers themselves and can also be derived from a number of collections of previous work knowledge which is also known as literature or literature. The results of this study are to describe the existence of Macapat songs among the younger generation and find preventive efforts in the framework of the alkulturasi western culture among the younger generation.

Keywords: Macapat, song, acculturation, young generation, culture

A. Pendahuluan

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Kebudayaan merupakan suatu proses perjalanan panjang

yang secara alami berlangsung dalam kehidupan manusia. Proses perjalanannya pun mengalami dinamika yang berbeda dari masa ke masa. Berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya mengalami sebuah alkulturasi. Salah satunya tentang tembang Macapat.

Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan

berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu* (*wikipedia*, 2016). Tembang macapat pada beberapa dekade tahun lalu masih banyak ditembangkan oleh anak-anak maupun orang dewasa pada waktu malam hari. Bahkan hanya sekedar untuk menembangkan anak-anak pada saat mau tidur. Kemudian, mereka sering menembangkan di *event-event* tertentu. Lambat laun acara tembang macapat mulai memudar. Hanya pada *event* tertentu saja tembang ini terdengar. Ironisnya tembang ini mulai memudar dari tahun ke tahun tergerus dengan masuknya budaya yang lebih modern.

Budaya barat yang modern mulai merambah ke masyarakat terutama menyebar dengan cepat sekali ke anak-anak, remaja, bahkan orang tua. Mulai dari televisi, film, *gadget*, media sosial, dan sebagainya. Dampaknya luar biasa mengubah kebiasaan yang sudah membudaya di Indonesia. Anak-anak mulai hidup di dunia maya dengan berbagai fasilitas media sosial yang sedang menjamur. Mereka tidak butuh seorang teman tetapi hanya butuh sebuah alat yang dapat menemani setiap saat. Mereka jadi tidak punya waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dari dunia maya sudah memperoleh semua yang diinginkan. Itulah yang kemudian menjadikan anak-anak, remaja tidak tahu bahwa ada budaya yang harus dipelajari dan dilestarikan. Salah satunya tembang Macapat. Anak-anak atau remaja sudah tidak tahu bahkan tidak bisa untuk sekedar menembangkan tembang macapat ini. Belum lagi diperparah dengan kondisi bahwa anak-anak, remaja sudah tidak diajari bahasa Jawa. Bahasa keseharian mereka adalah bahasa Indonesia. Anak-anak baru bisa berbahasa Jawa ketika ada pelajaran bahasa Jawa di sekolahannya.

Secara umum diperkirakan bahwa macapat muncul pada akhir masa [Majapahit](#) dan dimulainya pengaruh [Walisanga](#), namun hal ini hanya bisa dikatakan untuk situasi di [Jawa Tengah](#). Sebab di [Jawa Timur](#) dan [Bali](#) macapat telah dikenal sebelum datangnya Islam. Sebagai contoh ada sebuah teks dari Bali atau Jawa Timur yang dikenal dengan judul *Kidung Ranggalawé* dikatakan telah selesai ditulis pada tahun 1334 Masehi. Namun di sisi lain, tarikh ini disangsikan karena karya ini hanya dikenal versinya yang lebih mutakhir dan semua naskah yang memuat teks ini berasal dari Bali. Sementara itu mengenai usia macapat, terutama hubungannya dengan [kakawin](#), mana yang lebih tua, terdapat dua pendapat yang berbeda. Prijohoetomo berpendapat bahwa macapat merupakan turunan kakawin den-

gan tembang gedhé sebagai perantara. Pendapat ini disangkal oleh Poerbatjaraka dan Zoetmulder. Menurut kedua pakar ini macapat sebagai metrum puisi asli Jawa lebih tua usianya daripada kakawin. Maka macapat baru muncul setelah pengaruh India semakin pudar (*Wikipedia*, 2016).

Dalam *wikipedia* tahun 2016 disebutkan bahwa sebuah karya sastra macapat biasanya dibagi menjadi beberapa *pupuh*, sementara setiap *pupuh* dibagi menjadi beberapa *pada*. Setiap *pupuh* menggunakan metrum yang sama. Metrum ini biasanya tergantung kepada *watak* isi teks yang diceritakan. Jumlah *pada* per *pupuh* berbeda-beda, tergantung terhadap jumlah teks yang digunakan. Sementara setiap *pada* dibagi lagi menjadi *larik* atau *gatra*. Sementara setiap *larik* atau *gatra* ini dibagi lagi menjadi suku kata atau *wanda*. Setiap *gatra* jadi memiliki jumlah suku kata yang tetap dan berakhir dengan sebuah vokal yang sama pula. Aturan mengenai penggunaan jumlah suku kata ini diberi nama *guru wilangan*. Sementara aturan pemakaian vokal akhir setiap *larik* atau *gatra* diberi nama *guru lagu*. Ada beberapa jenis tembang macapat. masing-masing jenis tembang tersebut memiliki aturan berupa *guru lagu* dan *guru wilangan* masing-masing yang berbeda-beda. Yang paling dikenal umum ada 11 jenis tembang macapat. Yaitu, Pucung, Megatruh, Pangkur, Dangdanggula, dan lain-lain. Lebih lengkapnya sebagai berikut.

Pangkur berasal dari nama penggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Dalam Serat Purwaukara, Pangkur diberi arti buntut atau ekor. Oleh karena itu Pangkur kadang-kadang diberi sasmita atau isyarat tut pungkur berarti mengekor dan tut wuntat berarti mengikuti.

Maskumambang berasal dari kata mas dan kumambang. Mas dari kata Premas yaitu penggawa dalam upacara Shamanistik. Kumambang dari kata Kambang dengan sisipan – um. Kambang dari kata Ka- dan Ambang. Kambang selain berarti terapung, juga berarti Kamwang atau kembang. Ambang ada kaitannya dengan Ambangse yang berarti menembang atau mengidung. Dengan demikian, Maskumambang dapat diberi arti penggawa yang melaksanakan upacara Shamanistik, mengucapkan mantra atau lafal dengan menembang disertai sajian bunga. Dalam Serat Purwaukara, Maskumambang diberi arti Ulam Toya yang berarti ikan air tawar, sehingga kadang-kadang di isyaratkan dengan lukisan atau ikan berenang.

Sinom ada hubungannya dengan kata Sinoman, yaitu perkumpulan para pemuda untuk membantu orang punya hajat. Pendapat lain menyatakan bahwa Sinom ada kaitannya dengan upacara-upacara bagi anak-anak muda zaman dahulu. Dalam Serat Purwaukara, Sinom diberi arti seskaring rambut yang berarti anak rambut. Selain itu, Sinom juga diartikan daun muda sehingga kadang-kadang diberi isyarat dengan lukisan daun muda.

Asmaradana berasal dari kata Asmara dan Dhana. Asmara adalah nama dewa percintaan. Dhana berasal dari kata Dahana yang berarti api. Nama Asmaradana berkaitan dengan peristiwa hangusnya dewa Asmara oleh sorot mata ketiga dewa Siwa seperti disebutkan dalam kakawin Smaradhana karya Mpu Darmaja. Dalam Serat Purwaukara, Smaradana diberi arti remen ing paweweh, berarti suka memberi.

Dhandhanggula diambil dari nama kata raja Kediri, Prabu Dhandhanggendis yang terkenal sesudah prabu Jayabaya. Dalam Serat Purwaukara, Dhandhanggula diberi arti *ngajeng-ajeng kasaeen*, bermakna menanti-nanti kebaikan.

Durma dari kata Jawa klasik yang berarti hari-mau. Sesuai dengan arti itu, tembang Durma berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram.

Mijil berarti keluar. Selain itu, Mijil ada hubungannya dengan Wijil yang bersinonim dengan lawang atau pintu. Kata Lawang juga berarti nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang bunganya berbau wangi. Bunga tumbuh-tumbuhan itu dalam bahasa latin disebut *heritiera littoralis*.

Kinanthi berarti bergandengan, teman, nama zat atau benda, nama bunga. Sesuai arti itu, tembang Kinanthi berwatak atau biasa digunakan dalam suasana mesra dan senang.

Gambuh berarti ronggeng, tahu, terbiasa, nama tetumbuhan. Berkenaan dengan hal itu, tembang Gambuh berwatak atau biasa digunakan dalam suasana tidak ragu-ragu.

Pucung adalah nama biji kepayang, yang dalam bahasa latin disebut *pengium edule*. Dalam Serat Purwaukara, Pucung berarti *kudhuping gedhongan* (kuncup dedaunan) yang biasanya tampak segar. Ucapan cung dalam Pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya kucung dan kacung. Sehingga tembang Pucung berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai.

Megatruh berasal dari awalan am, pega dan ruh. Pegat berarti putus, tamat, pisah, cerai. Dan

ruh berarti roh. Dalam Serat Purwaukara, Megatruh diberi arti mbucal kan sarwa ala (membuang yang serba jelek). Pegat ada hubungannya dengan peget yang berarti istana, tempat tinggal. Pameget atau pamegat yang berarti jabatan. Samgat atau samget berarti jabatan ahli, guru agama. Dengan demikian, Megatruh berarti petugs yang ahli dalam kerohanian yang selalu menghindari perbuatan jahat.

Berikut ini contoh untuk upaya lebih mudah membedakan antara guru gatra, guru wilangan dan guru lagu dari tembang-tembang tadi, maka setiap metrum ditata di dalam sebuah tabel seperti di bawah ini:

| Metrum | Gatra | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX | X |
|---------------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|----|-----|------|-----|----|
| Tembang cilik / Sekar alit | | | | | | | | | | | |
| Dhandhanggula | 10 | 10i | 10a | 8é | 7u | 9i | 7a | 6u | 8a | 12i | 7a |
| Maskumambang | 4 | 12i | 6a | 8i | 8a | | | | | | |
| Sinom | 9 | 8a | 8i | 8a | 8i | 7i | 8u | 7a | 8i | 12a | |
| Kinanthi | 6 | 8u | 8i | 8a | 8i | 8a | 8i | | | | |
| Asmaradana | 7 | 8i | 8i | 8é | 8a | 7a | 8u | 8a | | | |
| Durma | 7 | 12a | 7i | 6a | 7a | 8i | 5a | 7i | | | |
| Pangkur | 7 | 8a | 11i | 8u | 7a | 12u | 8a | 8i | | | |
| Mijil | 6 | 10i | 6a | 10a | 10i | 6i | 6u | | | | |
| Pocung | 4 | 12u | 6a | 8i | 12a | | | | | | |
| Tembang tengahan / Sekar madya | | | | | | | | | | | |
| Jurudhemung | 7 | 8a | 8u | 8u | 8a | 8u | 8a | 8u | | | |
| Wirangrong | 6 | 8i | 8o | 10u | 6i | 7a | 8a | | | | |
| Balabak | 6 | 12a | 3é | 12a | 3é | 12u | 3é | | | | |
| Gambuh | 5 | 7u | 10u | 12i | 8u | 8o | | | | | |
| Megatruh | 5 | 12u | 8i | 8u | 8i | 8o | | | | | |
| Tembang gedhé / Sekar ageng | | | | | | | | | | | |
| Girisa | 8 | 8a | 8a | 8a | 8a | 8a | 8a | 8a | 8a | | |

Peneliti tertarik untuk mencari solusi dalam rangka mempertahankan eksistensi tembang Macapat di kalangan anak-anak maupun remaja. Untuk itu, peneliti akan menggali potensi-potensi kebudayaan sebagai benteng untuk mengimbangi alihbudaya terutama dalam tembang Macapat. Upaya ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Macapat agar tetap eksis di tengah pergeseran nilai-nilai budaya barat yang modern. Penelitian akan merumuskan masalah bagaimana eksistensi tembang Macapat di kalangan generasi muda dan bagaimana upaya preventif dalam rangka alihbudaya barat di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tembang Macapat di kalangan generasi muda dan menemukan upaya preventif dalam rangka alihbudaya barat di kalangan generasi muda. Manfaat yang diperoleh dari penelitian Eksistensi Nilai-Nilai Dalam Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda (Upaya Filterisasi Sebuah Modernisasi Budaya Barat) adalah sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh diantaranya adalah : pertama, melestarikan tembang Macapat. Kedua, memperkenalkan tembang Macapat di kalangan anak muda. Ketiga, menggali budaya-budaya lokal untuk membendung alihbudaya barat. Manfaat praktis adalah menghidupkan kebiasaan menggunakan budaya lokal sebagai manifestasi khasanah budaya bangsa

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan pengalamannya dan menjadi landasan bagi tingkah lakunya. kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya dan pewarisan kepada anggota-anggotanya yakni kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak.

Beberapa dekade ini bila dicermati dengan teliti, banyak nilai kebudayaan Indonesia mulai terkikis akarnya oleh modernisasi budaya barat. Anak-anak muda sudah jarang yang tahu tentang budaya Indonesia seperti tembang Macapat, lagu

dolanan anak, permainan tradisional, tulisan aksara Jawa, dan sebagainya. Mereka lebih mahir berbicara kecanggihan dari sebuah aplikasi baik di internet, media sosial dan sebagainya. Kalau hal ini dibiarkan begitu saja terjadi maka beberapa tahun lagi budaya kita akan hilang bergitu saja. Begitupun dengan tembang Macapat yang jarang sekali kita dengarkan. Tembang ini hanya bisa didengarkan paling pada saat lomba hari kemerdekaan. Jika ingin mendengarkan tembang Macapat harus datang ke sanggar atau acara tertentu. Lunturnya budaya di Indonesia juga diiringi semakin berkurangnya penutur bahasa Jawa. Anak-anak kecil sudah langsung dikenalkan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa dianggap sesuatu yang kurang penting, bahkan kurang modern untuk dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berkaitan, Hastanto (2015: 102) mengemukakan mereka sering menganggap bahwa modern itu identik dengan budaya, sehingga segala sesuatu yang berbau barat dianggapnya sebagai sesuatu yang modern. Mereka tidak mengerti kalau sebuah sajian wayang kulit yang menggarap masalah hak azazi manusia itu sebuah bentuk garapan modern hanya fisik sajiannya saja yang menggunakan idiom tradisi. Mereka akan menganggap itu tradisi dan ketinggalan zaman, titik. Hal semacam itu tidak dapat mereka mengerti karena memang perasaan mereka cukup tebal untuk dapat merasakan hal-hal yang rumit.

Berdasarkan wujudnya tersebut, Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu :

a. Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

c. Lembagasosial

Lembaga sosial, dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan,

dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu Negara akan menjadi dasar, dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh Di Indonesia pada kota, dan desa dibebberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apalagi bekerja pada satu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota – kota besar hal tersebut terbalik, wajar seorang wanita memilik karier

d. Sistem kepercayaan

Bagaimana masyarakat mengembangkan, dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup, dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

e. Estetika

Berhubungan dengan seni, dan kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari –tarian, yang berlaku, dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan, dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah, dan bersifat kedaerah, setiap akan membangun bangunan jenis apa saja harus meletakkan janur kuning, dan buah – buahan, sebagai symbol yang arti disetiap daerah berbeda. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang mungkin tidak terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut.

f. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian, dan Negara memiliki perbedaan yang sangat komplek. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sidat unik, dan komplek, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan, dan kekomplekan bahasa ini harus dipelajari, dan dipahami agar komunikasi lebih baik, dan efektif dengan memperoleh nilai empati, dan simpati dari orang lain.

Dampaknya remaja Indonesia mulai kehilangan jati dirinya sebagai rakyat Indonesia yang memegang teguh budaya Indonesia. Budaya baik mulai luntur seperti tarian tarian daerah, kesenian daerah, dan adat daerah, lain juga budaya budaya

baik seperti budaya gotong royong, budaya tolong menolong, dan lainnya. Disisi lain ada negara lain yang mengklaim budaya indonesia adalah budaya dari negaranya, itu adalah kesalahan besar. Lagi lagi peran remaja diperlukan dalam pelestarian budaya agar tidak di ambil paten budaya itu oleh negara lain. Juga budaya yang luntur ini akan menyebabkan budaya itu punah dengan tidak diteruskannya ke pada generasi muda atau generasi penerus. Juga berakibat terhadap turunya moral bangsa, turunya nilai religius remaja. Turunya sikap saling menghargai antar masyarakat dan lainnya

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka diawali dengan penggalan ide-ide atau gagasan dan konsep-konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Adapun Ide-ide dan konsep-konsep untuk penelitian pustaka dapat bersumber dari gagasan peneliti sendiri dan dapat juga bersumber dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya yang dikenal juga sebagai literatur atau pustaka. Literatur atau bahan pustaka ini kemudian dapat dijadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian.

Kajian pustaka dapat menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian. Kajian penting yang berkaitan dengan masalah biasanya dibahas sebagai subtopik yang lebih rinci agar lebih mudah dibaca. Bagian yang kurang penting biasanya dibahas secara singkat. Bila ada beberapa hasil penelitian yang mirip dengan masalah penelitian, maka dapat dituliskan: "Beberapa penelitian juga telah dilaporkan dengan hasil yang hampir sama (Adam, 1976; Brown, 1980; Cartwright, 1981; Davis, 1985; Frost, 1987).

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kriteria pemilihan sumber pustaka mencakup: (1) Ketetapan (*adequacy*), Isi dari sumber pustaka sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan., (2) Sumber pustaka harus mudah dipahami atau dimengerti oleh peneliti, (3) Empiris (*empericalness*) Sumber pustaka itu berdasarkan pada kenyataan bukan hasil imajinasi, (4) Terorganisasi (*Organization*) Isi dari sumber pustaka harus terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan peneliti un-

tuk mencari informasi, 5) Kemutakhiran (*recency*) Sumber pustaka harus berdasarkan perkembangan terbaru dalam bidangnya (*up to date*), 6) Relevansi (*relevance*) Sumber pustaka berhubungan dengan penelitian, dan 7) Meyakinkan (*convincingness*) Sumber pustaka dapat menjadi acuan yang terpercaya bagi peneliti.

Berdasarkan penggunaan acuan diatas yaitu: sumber acuan umum dan khusus, penelitian dapat melakukan dua penelaahan atau analisis dalam menggambarkan kajian pustaka yang berkaitan. Penalaran deduktif dilakukn berdasarkan teori-teori atau konsep-konsep umum yang ada dan penalaran induktif dilakukan berdasarkan sintesis atau pemaduan hasil-hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian dapat dilakukan dengan penelusuran pustaka.

Penelusuran pustaka meliputi:

1. Memilih bidang dan deskriptor yang sesuai dengan minat,
2. Menelusuri judul-judul dan abstrak yang relevan,
3. Menempatkan dokumen sumber-sumber primer yang sangat penting.

Penelusuran literatur atau pustaka memerlukan suatu arahan dan fokus. Langkah pertama adalah mengidentifikasi bidang kajian yang sesuai dan sekaligus termasuk deskriptornya. Langkah berikutnya adalah menelusur judul-judul dan abstrak yang relevan. Penelusuran yang baik mencakup tiga kategori dokumen, yaitu:

1. Artikel-artikel yang diterbitkan,
2. Artikel-artikel yang tidak diterbitkan,
3. Disertasi atau tesis.

Diantara tiga dokumen penting yaitu artikel-artikel jurnal, disertasi atau tesis, dan laporan tak dipublikasikan (laporan penelitian), artikel-artikel jurnal adalah paling ringkas dan secara teknis paling baik karena adanya tuntutan yang amat tinggi dari jurnal yang akan diterbitkan. Dalam mengkaji bahan pustaka kita dapat melakukan dengan cara mengidentifikasi sumber atau bahan yang relevan dengan masalah penelitian, mencari judul-judul hasil penelitian yang relevan, memilih dan memilih sumber pustaka yang paling relevan dari hasil penelitian, menyusun bahan pustaka mana yang paling sesuai untuk mendukung penelitian, menuliskan bagian kajian literatur, dan menyusun bahan acuan.

Dalam menjaga keabsahan data penelitian yang dikumpulkan digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *focus*

group discussion, dan review informan. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulam data melalui sumber pustaka dari buku, internet, jurnal, hasil penelitian. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, analisis, dan sebagainya. *Focus group discussion*, membahas secara mendalam bersama dengan tim peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang sistematis dan informatif analistis.

Penelitian menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara, wawancara secara individu, dan penelurusan kasus-kasus konkret yang ditemukan dalam proses akulturasi budaya tembang macapat di kalangan anak muda. Hasil yang diperoleh ditambah dengan penelusuran data dokumnetasi.

Pengamatan dilakukan dengan cara peneliti langsung terlibat di dalam event lomba atau menembangkan tembnag macapat. Wawancara mendalam terhadap informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat semi-structured, yakni wawancara yang dilakukan dengan kombinasi anatara pedoman terstruktur dan tidak tersruktur. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dicatat, agar hal-hal yang kurang jelas atau membutuhkan uraian lebih mendalam dapat ditanyakan lagi kepada informan. Penulisan membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi. Dalam menunjang upaya peneliti memanfaatkan data dari perpustakaan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik proporsive, *snowball*, dan *time sampling*. Teknik proporsif untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya memilih anak muda yang tepat dijadikan sampel penelitian. Teknik *Snowball sampling* untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan, berdasarkan informasi dari narasumber yang satu untuk mengetahui narasumber lainnya, dan seterusnya. Teknik *time sampling* digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber), misalnya pada saat ada kegiatan proses belajar mengajar. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen untuk memahami asumsi-asumsi kultural.

C. EKSISTENSI TEMBANG MACAPAT DI KALANGAN GENERASI MUDA

Ada beberapa jenis tembang macapat. masing-masing jenis tembang tersebut memiliki aturan berupa guru lagu dan guru wilangan masing-masing yang berbeda-beda. Yang paling dikenal umum ada 11 jenis tembang macapat. Yaitu, Pucung, Megatruh, Pangkur, Dangdanggula, dan lain-lain. Tembang-tembang Macapat berasal dari Jawa Tengah. Orang-orang di Jawa Tengah terutama generasi tua sudah sangat hapal dengan tembang Macapat. Mereka masih melestarikan budaya tembang Macapat pada event-event tertentu. Seperti pada acara memperingati Hari Kemerdekaan, Hari Kartini, dan sebagainya. Bahkan bmasih ada beberapa perkumpulan orang-orang tua (*pinisepuh*) masih menembangkan lagu tembang Macapat sebulan sekali ketika ada pertemuan.

Siswa sekolah dasar pun sudah diajarkan tentang syair dan menembangkan Macapat. Bahkan sampai bangku kuliah sering diajarkan tembang-tembang macapat. Meskipun demikian tidak sedikit dari anak-anak ini mengerti apa itu Macapat dan apa saja yang termasuk dalam tembang Macapat. Anak-anak atau remaja sekarang ini jangankan mengerti, untuk menyebutkan urutan-urutan dari tembang Macapat itu sendiri terkadang kesulitan bahkan tidak hafal. Ternyata tembang Macapat yang terdiri dari 11 jenis itu tidak sekedar tembang yang berisikan syair-syair yang bernafaskan jawa, namun sarat akan makna dan nilai petuah yang sangat luhur bagi kehidupan manusia. Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut gatra, dan setiap gatra mempunyai sejumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir yang disebut guru lagu.

Berikut ini peneliti akan mencoba menguraikan makna dari ke 11 jenis tembang Macapat tersebut satu per satu yang disusun dari berbagai sumber.

Mijil memiliki makna lahir. Seorang bayi lahir ke dunia dari sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan akan melahirkan sebuah keluarga. Dari keluarga tersebut terbentuk keluarga kecil dengan kehadiran seorang anak. Anak menjadi harapan semua orang tua ketika menjadi sebuah keluarga. Kelahirannya disambut dengan tangis bahagia ketika bayi tersebut lahir. Berbagai acara dipersiapkan untuk menyambut kelahiran seorang anak. Tidak hanya orang tua yang bahagia, keluarga besarnya pun turut merasakan bahagia menyambut kelahirannya bayi tersebut. Doa-doa yang baik pun mengalir dari orang tua,

keluarga, bahkan tetangga untuk kebaikan dan keselamatan bayi tersebut. Bahkan, di Jawa ada acara khusus untuk menyambut kelahiran bayi. Mulai dari mitoni (tujuh bulanan), sepasar (seminggu setelah kelahiran), selapan (35 hari setelah kelahirannya), dan tendhak siti (anak mulai menginjak kakinya di tanah), dan sebagainya.

Para orang tua menyambut kelahiran bayi ke dunia ini dengan suka cita. Berbagai rangkaian persiapan sudah ditata ketika bayinya lahir. Begitu pula, dengan cara menjaganya begitu hati-hati. Jangan sampai anaknya sakit. Hal-hal yang masih menjadi kepercayaan orang Jawa pun masih dipercaya. Seperti melengkapi tempat tidurnya dengan alat seperti gunting, kaca, bawang merah, lombok agar anaknya tidak diganggu makhluk halus. Ada semacam kepercayaan kalau anak kecil yang belum memiliki dosa seringkali dilihati makhluk-makhluk halus. Biasanya anak kecil ini akan menangis tiada berhenti tanpa sebab jika melihat makhluk halus. Maka benda-benda di atas dianggap bisa mengusir makhluk halus. Perhatian orang tua tidak hanya sampai di situ, bahkan ketika anak sedang sakit. Ayah dan ibu rela mengendong dan tidak tidur khawatir terjadi sesuatu pada anaknya. Berbagai cara pengobatan dilakukan agar anaknya segera sembuh. Doa dan harapan sering terlantun dari kedua mulut orangtuanya. Bahkan, orangtuanya sering menembangkan syair ini ketika anaknya mau tidur. Betapa besar pengorbanan orang tua kepada anaknya. Kelak harapan orangtuanya bahwa anaknya akan mendapat kebahagiaan

Syair Kinanti memiliki makna harapan orang tua kepada anaknya yang semakin menginjak besar. Harapan dan doa orang tua kepada Alloh semoga dikabulkan maka tidak henti-hentinya kedua orang berdoa. Orangtua tidak pernah meminta balasan apapun kepada anaknya. Doa yang dipanjatkan adalah doa kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan, dan ketagwaan kepada Tuhannya. Orangtua berharap kelak anaknya menjadi orang yang bertanggung jawab pada keluarga, masyarakat, maupun ke bangsanya. Doa orangtua adalah doa yang dihijabi oleh Alloh. Begitupula, ketika kelak orangtuanya telah tiada maka doa anak yang sholeh yang akan menemani orangtuanya di alam yang lain. Sinom artinya masih muda. Syair ini mengisyaratkan sebuah makna bahwa bayi yang lahir lambat laut mengalami fase-fase perkembangan. Orangtua biasanya bersuka cita menyambut anak tumbuh kembang sesuai dengan harapan. Berbagai kep-

erluan disiapkan untuk memenuhi kebutuhan anak mengikuti perkembangannya. Orangtua begitu sayangnya kepada anaknya terkadang sampai pada hal yang terkecil pun diperhatikan. Pada fase-fase tertentu anak mengalami perkembangan yang sering membuat orang tua khawatir. Apalagi melihat perkembangan pergaulan saat ini sehingga orangtua betul *over protective* dalam menjaga anak. Tetapi, terkadang perhatian orangtua yang sangat besar dianggap anak sebagai bentuk pengekangan. Sehingga, anak mulai merasa tidak nyaman dan akhirnya timbul pemberontakan yang tidak disadarinya. Orangtua sering kalang kabut ketika anak mulai melakukan perlawanan. Maka sebagai orangtua sudah mempersiapkan dengan segala cara untuk mengatasi hal tersebut.

Makna dari syair ini adalah orang tua harus berhati-hati dalam mengendalikan sifat dan perilaku anaknya yang mulai menginjak dewasa. Hati-hati dalam pergaulan dengan teman-temannya, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Jangan sampai anaknya terjerumus dalam pergaulan yang salah arah. Melihat kondisi sekarang ini banyak sekali pergaulan yang salah arah. Maraknya globalisasi membuat perubahan besar dalam kehidupan di anak muda. Nilai-nilai luhur budaya kita sudah tidak bisa membendung masuknya budaya barat yang dengan cepat masuk ke Indonesia. Mulai dari cara berpakaian, makan, pergaulan. Orangtua harus benar-benar mengawasi tingkah laku anaknya agar tidak masuk dalam pergaulan yang salah. Akibat pergaulan yang salah maka masa depan anak bisa hancur. Dan ketika, anak sekali salah langkah maka seterusnya langkahnya akan tersandung pada persoalan-persoalan besar.

Asmaradana atau *asmara dahana* yakni api asmara yang membakar jiwa dan raga. Makna dalam syair ini adalah semangat yang membara dalam diri seorang remaja. Semangat yang membangkitkan motivasi ini haruslah positif. Maka seyogyanya orangtua sudah mempersiapkan dari awal pendidikan yang baik. Sebagai misal sekolah yang dipersiapkan adalah sekolah yang berkualitas mutu baik dari agama, pendidikan, maupun skillnya. Karena, agama menjadi pondasi yang kokoh dalam kehidupannya. Anak yang sudah terbiasa ditanamkan nilai-nilai agama yang kuat maka kelak besar dia akan menjadi seorang yang memiliki ketagwaan yang kuat pada Tuhannya. Sehingga, tingkah lakunya menjadi terkendali dan merasa takut melakukan perbuatan yang tidak baik. Begitu

pula, ketika orangtuanya mempersiapkan sekolah yang berkualitas maka ilmu yang diperoleh pun akan dapat bermanfaat untuk kehidupan dirinya, masyarakat, maupun agamanya. Tidak lupa anak juga harus menyiapkan skillnya untuk dapat bekerja secara profesional. Dengan bekal itulah, anak akan menjadi pribadi yang kuat dan berkarakter. Tidak akan goyah dengan kehidupan dunia yang penuh dengan persoalan.

Gambuh atau *Gampang Nambuh*, sikap angkuh serta acuh tak acuh, seolah sudah menjadi orang yang teguh, ampuh dan keluarganya tak akan runtuh. Makna dalam syair adalah memberi pelajaran kepada kita semua bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang kuat dan akan tetap eksis. Ada pepatah yang mengatakan di atas langit masih ada langit. Jadi, tidak ada manusia di dunia ini yang sempurna karena sempurna hanyalah milik Alloh. Syair ini mengisyaratkan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh sombong dan menganggap orang lain remeh. Sehingga, merasa acuh tidak acuh kepada orang lain. Empati dan simpati kepada orang lain tidak ada dalam dirinya. Jika sifat sombong dan acuh tak acuh menjadi bagian dalam dirinya, maka lambat laun orang disekitarnya akan menjauh dari kehidupannya. Padahal sebagai manusia kita tidak bisa hidup di dunia tanpa bantuan orang lain.

Tembang Macapat Durma artinya *Mundur-ing tata krama*. Syair ini memberikan makna bahwa jaman sudah mulai berubah. Perubahan jaman ini memiliki dampak terhadap perkembangan baik dalam tatanan hidup di masyarakat maupun negara. Termasuk dalam tatanan tatakrama. Di masyarakat Jawa ada tata krama yang masih dipakai oleh orang-orang yang masih menggunakan bahasa Jawa. Ada undha usuk dalam bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang lain. Undha usuk ini ada tingkatannya yaitu ngoko, madya, dan krama. Pemaikannya tergantung kepada siapa akan berbicara. Orang menjadi segan ketika berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan. Karena, orang dihargai dari dua hal, yaitu ketika dia berbicara dan busana yang dikenakan. Akan tetapi sering perkembangan zaman yang semakin modern dan maju, tata krama ini mulai terkikis. Anak-anak sekarang tidak tahu bahasa Jawa. Apabila tingkatan berbahasa sama sekali tidak paham dan tidak bisa. Akibatnya anak berbicara dalam bahasa Indonesia. Perilakunya menjadi berbeda, termasuk juga tingkat kesopanan. Bahasa Jawa mengajarkan anak menjadi sopan ketika berbicara dengan orang lain. Baik dengan orang

yang lebih tua maupun dengan temannya. Akan tetapi, saat ini sudah sulit menemukan anak-anak kecil masih berbahasa Jawa. Kebanyakan mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Para orangtua banyak yang sudah tidak mengenalkan bahasa Jawa kepada anaknya. Maka bisa diprediksi pemakai bahasa Jawa akan punah beberapa tahun yang akan datang jika tidak dilestarikan.

Megatruh artinya putus dari raga. Syair dalam megatruh memberi pesan kepada pembaca bahwa nyawa adalah titipan dari sang pencipta kepada manusia. Hidup di dunia tidak langgeng. Ada istilah Jawa yang mengatakan nyawa adalah gaduhan. Jadi sewaktu-waktu ajal menjemput tidak boleh disesali. Maka yang harus dipersiapkan oleh manusia sebelum ajal menjemput adalah amal. Jangan sampai kita menyesal belum menyiapkan diri ketika ajal menjemput. Manusia seharusnya berlomba-lomba untuk mengejar kebaikan. Dengan cara berbuat baik kepada sesama, membantu jika ada yang kesulitan. Malahan jangan sampai memiliki rasa iri hati kepada orang lain. Iri hati hanya akan menghabiskan energi kita sehingga kita melupakan hal-hal yang lebih penting. Seandainya ada teman yang mendapat kebahagiaan, prestasi, maka sepatasnya kita ikut bahagia. Bukan malahan iri hati melihat prestasi temannya. Kalau menginginkan itu semua, maka kita harus introspeksi diri apakah kita sudah dapat memberi hal yang terbaik untuk orang lain. Jadi penyakit iri hati harus kita buang jauh-jauh dari dalam diri kita.

Pocung artinya orang yang telah mati lalu dibungkus dengan kain kafan. Syair ini mengisyaratkan sebuah makna bahwa orang yang telah mati sudah terputus amal perbuatannya. Kecuali tiga hal, yaitu ilmu yang bermanfaat, doa anak yang shaleh, dan amal jariyah. Dalam agama Islam, orang yang sudah mati maka diganti pakaiannya dengan kain kafan. Kain kafan lah nantinya yang akan mengantarkan ke kehidupan di akherat. Semua atribut kehidupan di dunia ditinggalkan. Misalnya keluarga, harta, jabatan, dan sebagainya tidak ada satupun yang dibawa. Maka sebaiknya memperbanyak pahala sebelum meninggal. Kehidupan di dunia ini bukanlah kehidupan kekal abadi. Justru kehidupan akherat nantinya yang kekal abadi. Maka ketika dia kembali kepada Tuhannya justru hal ini membuatnya bahagia. Karena, hidup di dunia penuh dengan penderitaan dan tipuan semata. Beberapa peristiwa ada di sekitar kita yang kadang

mengusik hati ketika melihat jenazah. Ada jenazah ketika meninggal itu berseri-seri wajahnya seolah menyiratkan sebuah kebahagiaan menghadap sang Ilahi. Adapula jenazah yang kelihatan ketakutan. Hal ini mungkin mengisyaratkan jenazah belum ikhlas kembali kepada sang penciptanya. Maka sebagai orang yang masih diberi kesempatan hidup di dunia sampai saat ini mestinya tidak akan menyia-nyiakan waktu di dunia. Waktu di dunia ini adalah tidak lama hanya sebentar. Ibaratnya hanya mampir ngombe istilah jawanya. Bagaimana kita menyiapkan dengan sebaik-baiknya untuk pulang kepada sang penciptanya.

Makna dalam syair ini adalah hidup di dunia ini penuh dengan penderitaan, bencana, musibah. Maka sebetulnya dunia adalah sesuatu tidak fana. Penderitaan yang ada di dunia tidaklah seberapa dibandingkan kehidupan kedua yang akan kita jalani. Allah akan memberi penderitaan kepada manusia dengan tidak melampaui batas kemampuan manusia. Maka ketika, manusia mendapat musibah tidak boleh menggerutu. Justru harus bersyukur bahwa Allah masih sayang kepada hambanya. Dibalik musibah yang terjadi pasti ada hikmah didalamnya. Apapun nikmat yang diberikan Allah harus disyukuri sebesar apapun. Allah akan menambah nikmat bagi orang yang bersyukur kepadaNya. Akan tetapi, manusia terkadang lupa untuk bersyukur atas karuniannya. Atau lupa ketika nikmat yang diberikan bertambah semakin lupa dan semakin merasa kurang.

D. Keberadaan Tembang Macapat di Kalangan Generasi Muda

Berbicara tentang eksistensi tembang Macapat di kalangan generasi muda di Indonesia adalah hal yang menyedihkan. Peneliti beberapa kali mencari data di sekolah, masyarakat, maupun sanggar prosentasinya sangat kecil. Macapat hampir sudah tidak dihapal maupun diingat oleh anak-anak. Setingkat sekolah dasar diberikan tentang jenis-jenis tembang macapat di kelas IV. Akan tetapi, anak hanya tahu judul tanpa mengetahui isi kandungan dalam syair tersebut. Apalagi bisa mengembangkannya. Mengingat pada saat ini, anak-anak kecil rata-rata sudah tidak diajari bahasa Jawa oleh keluarganya. Bahasa percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa alasan yang mendasari orang tua sudah tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya. Alasannya sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia dianggap bahasa yang mudah untuk diajarkan mengingat tidak ada tingkatan dalam berbahasa. Sehingga anak lebih mudah belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Jika ini dibiarkan beberapa tahun yang akan datang maka bahasa Jawa akan hilang dengan sendirinya. Untuk saat ini pun, kita kesulitan mencari penutur asli bahasa Jawa.
2. Bahasa Jawa dianggap bahasa yang sulit untuk diajarkan. Hal ini mengingat bahasa Jawa memiliki tingkatan (*undha usuk*) sehingga dinilai tidak praktis untuk diajarkan.
3. Perkawinan antar suku yang berbeda. Bisa jadi satu dari suku Jawa dan satunya dari suku Batak. Hal ini menyebabkan kebingungan kalau mengajarkan bahasa ibunya bahasa Jawa. Maka untuk memudahkan dipilih tengah yaitu bahasa Jawa.
4. Bahasa Jawa dianggap bahasa yang tertinggal. Karena, sebagian besar keluarga-keluarga muda tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya.
5. Bahasa Indonesia memiliki *prestise* yang tinggi dibandingkan dengan bahasa Jawa. Keluarga-keluarga muda sekarang ini menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.
6. Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia. Sehingga lebih praktis kalau diajarkan bahasa Indonesia agar anaknya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Anak-anak maupun generasi muda sudah tidak bisa menembangkan tembang macapat. Mengingat dasar dari paham bahasa Jawa saja tidak punya apabila berusaha untuk mempelajari maupun menembangkan. Generasi sekarang lebih suka yang praktis dan mudah untuk ditiru. Seperti contoh sederhana untuk urusan makan. Remaja sekarang lebih suka makan yang cepat dan mudah disajikan (*junk food*) seperti *fried chicken*, *hamburger*, *pizza*, dan sebagainya. Dibandingkan mereka harus makan nasi yang dilengkapi dengan menu sayur, lauk maupun buah-buahan. Pola hidup yang demikian mempengaruhi juga dalam hal berpakaian. Pada waktu dahulu orang memakai pakaian adat masing-masing. Orang Jawa memakai kain kebaya dan jarit untuk acara di rumah maupun yang resmi. Sekarang ini, kain kebaya hanya dipakai pada acara seremonial tertentu seperti pernikahan, ruwatan, dan sebagainya. Anak-anak atau generasi muda memakai kebaya hanya pada acara kartinian atau keluarga sedang ada hajatan. Selanjutnya kesehariannya mereka lebih suka memakai baju santai yang tidak perlu ribet. Maka pola-pola itu akan mengeser

kebudayaan kita yang sudah dimulai pada zaman nenek moyang dulu.

Perubahan budaya yang terjadi ini secara alamiah karena masuknya budaya Barat akan sangat berdampak signifikan terhadap perkembangan generasi muda. Termasuk budaya membaca macapat sudah tergeser dengan peradapan yang lebih maju. Anak-anak lebih suka menembangkan lagu-lagu Barat. Padahal lagu-lagu Barat tersebut belum tentu memiliki edukasi yang baik. Bahkan, maknanya pun belum tentu dimengerti oleh mereka. Yang penting bagi mereka dapat menyanyikan dan meniru gerak geriknya, bahkan sampai pada penampilannya. Kebudayaan yang kita miliki pun mulai tergerus dengan budaya Barat yang masuk. Termasuk tembang macapat. Generasi muda sudah tidak bisa menembangkan. Bahkan menghafal saja mereka sulit. Sementara orang Barat atau luar justru tertarik dengan kebudayaan yang kita miliki. Mereka rela datang dari jauh ke negara Indonesia untuk belajar seni dan budaya. Akhirnya merekalah yang pandai menembangkan lagu tembang macapat. Generasi tua masih ada yang menguri-uri tembang macapat ini dengan cara mendirikan sanggar. Orang-orang yang datang belajar ke negara kita pun akhirnya pulang membawa ilmu dan ditularkan ke negaranya.

Sebagai generasi muda sebaiknya kita harus mawas diri. Ketika banyak seni dan budaya kita diklaim oleh orang luar. Karena, bangsa Indonesia sendiri tidak bisa menghargai dan melestarikan akhirnya orang lain yang akan melestarikan dan memiliki. Usaha yang dilakukan adalah melestarikan seni dan budaya yang telah menjadi aset kekayaan negara Indonesia. Sebagai generasi tua seyogyanya mengajarkan seni dan budaya pada generasi muda agar mereka mencintai budayanya. Bukan budaya luar yang membuat dirinya bangga akan tetapi bangga dengan budayanya sendiri. Budaya Indonesia yang beranekaragam menjadi perbendaharaan khasanah budaya kita. Seharusnya generasi muda bisa belajar dari budaya yang ada di Indonesia. Karena, negara yang maju adalah negara yang memiliki budaya yang mapan. Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya turis yang datang ke Indonesia. Belum lagi mahasiswa asing yang sudah mulai banyak belajar di perguruan tinggi di Indonesia. Mereka rela bertahun-tahun untuk belajar tentang budaya Indonesia.

E. Kondisi Generasi Muda di Indonesia

Berbicara tentang generasi muda merupakan salah satu hal yang menarik untuk di telaah dari berbagai sudut pandang yang beragam. Mulai dari sudut pandang agama, budaya, sosial, psikologi, maupun dari kacamata perilaku. Adapun perilaku bisa dilihat dari cara bertutur kata, berpakaian, pergaulan, dan hal-hal lainnya. Dari berbagai sudut pandang ini akan melahirkan berbagai macam asumsi maupun opini yang berbeda satu dengan yang lain. Generasi muda adalah tulang punggung suatu negara. Apabila moral generasi muda di negara tersebut baik maka negara tersebut adalah negara yang baik. Sebaliknya jika generasi muda di negara tersebut moralnya tidak baik maka dikatakan sebagai negara yang rusak.

Generasi muda adalah generasi yang dapat dikatakan sangat rawan terhadap persoalan-persoalan klasik seperti narkoba, pornografi, perjudian, pergaulan bebas, pencitraan diri yang negatif, kriminalitas dan sebagainya. Persoalan yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan bila dihitung. Banyak terapi dan solusi yang ditawarkan, akan tetapi tidak menunjukkan hasil yang baik. Justru dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang berarti kondisi remaja di Indonesia. Tidak jarang solusi ditawarkan untuk mengatasi persoalan ini. Terapi maupun rehabilitasi sudah difasilitasi oleh negara pun ternyata tidak mampu membuat jera. Kondisi ini menjadi catatan bagi orang tua untuk mengawasi perilaku anak-anaknya yang menginjak remaja.

Berbicara tentang pergaulan generasi muda sekarang sungguh sangat memprihatinkan. Beberapa waktu ada sebuah seminar parenting yang diadakan oleh salah satu sekolah swasta *bonafide* di Surakarta dengan menghadirkan pakar psikologi anak, yaitu Ibu Elly Risman. Beliau memaparkan tentang bahaya pornografi melalui ponsel yang dilengkapi internet. Anak-anak sekarang mulai taman kanak-kanak pun sudah mulai mengenal *handphone*. Fungsi *handphone* bagi anak-anak sekarang sudah mulai berubah. Pada awalnya dahulu *handphone* sebagai alat komunikasi yang praktis bagi masyarakat. Sekarang, fungsi *handphone* bagi anak-anak adalah sebagai pengganti mainan. Kalau dulu anak-anak bermain menggunakan fisik, misalnya petak umpet, jamuran, boneka, dakon, dan sebagainya. Permainan dengan fisik tersebut justru menjadikan anak menjadi kreatif dan sehat. Akan tetapi, permainan tersebut sudah sangat jarang kita jumpai. Anak-anak mainannya *handphone* dengan

fasilitas *game* yang bermacam-macam. Orang tua tidak menyaring jenis *game* yang aman bagi anaknya. Mereka menganggap *handphone* adalah mainan yang mudah dan aman bagi anak.

Pendapat bahwa anak mainan *handphone* adalah mengatasi masalah adalah salah. Justru *handphone* akan menimbulkan masalah baru bagi anak-anak. Banyak sisi dari kesehatan yang melarang anak bermain *handphone*. Salah satunya dari dampak kesehatan akan mengakibatkan mata anak menjadi lelah karena berjam-jam matanya menatap layar *handphone*. Layar *handphone* memancarkan sinar yang mengganggu penglihatan anak. Efeknya anak menggunakan kacamata meskipun masih kecil karena sudah minus. *Handphone* menjadi ikon gaya hidup remaja saat ini. Sehari saja tidak memegang *handphone* maka ada yang hilang dalam dirinya. Dampak yang lain dari kesehatan adalah kerusakan otak karena anak setiap hari bermain *game* lebih dari dua jam. Hal ini memicu kerusakan pada otak. Kalau hal ini dibiarkan saja oleh para orang tua maka masa depan anak akan hancur karena sebuah teknologi yang tidak baik. Belum lagi mengenai perilaku dari kebiasaan memakai *handphone*. Anak atau remaja cenderung menjadi egois karena teman mainnya adalah benda mati. Sehingga, rasa empati kepada orang lain terkikis. Beberapa *game* tidak baik untuk anak-anak. Meskipun hanya animasi tetapi diselipkan unsur-unsur kekerasan, seksual, percintaan, dan lain-lain. Hal ini sangat tidak baik untuk perkembangan remaja dan anak. Adegan kekerasan akan memicu anak menjadi karakter yang keras, pemaarah, dan ringan tangan. Sementara, adegan sesksualitas akan memicu tingkat kriminalitas pada pelecehan anak. Begitupula, dengan percintaan dapat membuat anak atau remaja yang belum cukup umur tahu sesuatu yang semestinya belum waktunya. Kondisi ini benar-benar memprihatinkan semua pihak. Para pakar bidang pendidikan, psikologi, IT, dan lainnya yang berkompeten berusaha untuk mencari solusi persoalan ini. Alat teknologi memang sangat membantu manusia untuk berkomunikasi. Akan tetapi, dampak negatifnya yang sulit untuk dibendung.

Internet menjadi ancaman yang serius bagi anak-anak. Bahaya internet sedang mengintai anak-anak, remaja bahkan orang tua. Beberapa fitur disediakan untuk memudahkan orang menjalin komunikasi bahkan mengakses seseorang. Internet seolah-olah menjadi menu setiap saat pada kurun dekade ini. Berbagai kebutuhan, komunikasi bisa

diakses dari jaringan ini. Kalau kita tidak hati-hati memfilter internet maka dengan mudah anak-anak atau generasi muda akan mengikuti pola-pola yang ada dalam internet. Mulai dari pergaulan, fashion, makan, pola hidup bisa dilihat dalam internet. Pergaulan menjadi hal yang sangat riskan ketika seorang anak keluar dari rumah. Ketika, seorang anak keluar dari rumah maka yang dihadapi adalah masyarakat, teman sekolah yang mungkin orangtua tidak mengawasi selama 24 jam. Sebaiknya orang tua sudah menanamkan akhlak kepada anak-anak sehingga dia sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Dan, satunya penanaman agama harus lebih ditekankan lagi. Jangan hanya mengandalkan dari sekolah atau tempat ibadah akan tetapi pendidikan agama di rumah menjadi pondasi bagi generasi muda. Nilai ketagwaan akan tetap dipengang oleh anak dengan kuat meskipun dia berada pada tempat yang kurang baik.

Pergaulan anak-anak atau generasi muda sekarang bisa dibilang pada tingkat yang mengkhawatirkan. Terutama pergaulan bebas yang sering terjadi di kalangan remaja. Remaja sudah biasa melakukan seks dengan temannya. Bahkan ditambah dengan menggunakan narkoba dan minuman keras. Betapa ironisnya ketika generasi muda jatuh ke dalam masalah ini. Padahal generasi muda kita persiapkan menjadi calon-calon pemimpin masa depan negara ini. Seks bebas sudah biasa dilakukan oleh sebagian anak-anak dibawah umur terutama di kota-kota besar. Hal ini dipicu oleh maraknya pornografi dalam internet. Remaja dengan mudah mengakses fitur yang diinginkan meskipun sudah diblokir tetapi masih juga kecolongan. Berkaitan dengan itu, Monks, dkk (2004:183) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekati diri pada orang-orang lain di samping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua. Ia bergaul dengan teman-temannya, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi. Dalam proses emansipasi dan individu maka teman-teman sebaya mempunyai peranan yang besar. Di samping itu, maka perkembangan motif prestasi dan identitas kelamin sangat penting, tetapi perkembangan motif prestasi dan identitas kelamin sangat penting,

tetapi juga perkembangan pengertian norma atau seperti apa yang disebut Piaget Moralitas, justru dalam periode ini mendapatkan kemajuan yang esensial.

Remaja adalah masa transisi dari anak ke tumbuh dewasa. Masa yang dapat dikatakan masa yang sangat rentan. Di mana pengawasan ekstra orang tua menjadi hal yang prioritas. Masa remaja akan beralih ke pemuda secara otomatis. Berarti babak baru dalam kehidupan dewasa dimulai. Tidak mudah menjalani proses peralihan yang begitu singkat. Perlu didikan dan tempaan yang harus dijalani. Berbagai persoalan pun akan datang silih berganti. Masa dari dia masih berpikir kanak-kanak menjadi masa dewasa dimana tanggung jawabnya menjadi sangat besar. Tanggung jawab yang besar pula dalam mengemban amanah sebagai calon pemimpin kader-kader bangsa yang tangguh.

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Usia remaja merupakan usia yang penuh dengan kreativitas, motivasi, inovasi, serta usaha pencarian jati diri yang kuat. Intelegensinya yang tinggi membawa beberapa perubahan dalam hidupnya. Termasuk etika dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di keluarga, masyarakat, maupun negara diatur oleh etika dan moral. Jadi tidak bisa berjalan dengan sendiri-sendiri. Masing-masing ada aturan yang mengikat dan mengatur.

F. Upaya Preventif Dalam Rangka Akulturasi Budaya Barat

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Syarat lainnya adalah adanya keseragaman (*homogeneity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Masuknya budaya luar ke negara Indonesia

adalah hal yang biasa terjadi di Indonesia. Secara alamiah tidak bisa dicegah, hanya bisa untuk difilter saja. Mana yang memiliki manfaat yang baik untuk kedepannya. Jadi hal yang umum ada beberapa budaya berdampingan dalam satu sistem. Yang bisa dilakukan adalah hanya menyaring saja mana yang lebih bermanfaat. Seperti yang kita ketahui MEA (masyarakat ekonomi asean) mulai masuk bebas ke asia Tenggara. Mereka bebas untuk berdagang, membuka sekolah, rumah sakit, perusahaan di negara Indonesia. Maka secara alamiah proses alkulturasi terjadi di Indonesia. Dari sinilah pola-pola hubungan antar pihak akan terjadi yang menyebabkan adanya akulturasi.

Beberapa contoh sudah ada di sekitar kita. Mulai dari sekolah yang bertaraf internasional mulai dilirik oleh para orangtua. Mereka lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah Internasional. Dan, anggapan sekolah Internasional lebih baik sistem pendidikannya daripada sekolah lokal. Pola pikir sederhana ini bisa kita maklumi tetapi jangka panjang yang perlu dipikirkan kembali. Sekolah internasional menerapkan sistem dan kurikulum luar (barat) yang belum tentu cocok untuk anak-anak kita. Pola pendidikan, pengasuhan, etika, moral pun sangat berbeda jauh dengan kita. Bila ditelusuri lebih mendalam akan membuat sistem budaya lokal kita menjadi hilang. Padahal saat ini, semua pihak sedang berusaha mempertahankan sistem kearifan lokal budaya kita. Dari pola yang sederhana masalah makan saja sudah berbeda. Dalam adat kita, budaya makan haruslah duduk, tidak boleh berbicara, makan dengan pelan, makan menggunakan tangan, dan sebagainya. Semnetara budaya barat sudah berbeda. Pola makan boleh dengan berdiri (*standing party*), menggunakan peralatan makan seperi garpu maupun pisau, dan sebagainya. Ini baru sebageian kecil saja yang bisa dilihat sekilas dari permukaan. Sementara, kurikulum sekolah di Indonesia sudah dipersiapkan dengan begitu baiknya. Mulai dari jam masuk sekolah, tata cara pakaian (seragam), etika di kelas, kegiatan-kegiatan sekolah mulai diatur dengan baik. Karena pola aturan yang demikian merupakan suatu proses pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan.

Dari sisi bisnis juga akan sangat berpengaruh pada budaya lokal di Indonesia. Produk-produk barang-barang perdagangan di negara Indonesia banyak yang bergerak pada bidang jasa maupun industri. Bidang jasa misalnya dengan jasa pijat, cuci baju, salon, cuci rambut, dan sebagainya. Begitu MEA masuk semuanya menjadi persaingan yang lebih berat. Sebagai misal kalau kita merasa capek biasanya memanggil jasa untuk memijat tubuh agar kembali bugar. Tarif yang dikenakan pun

tidak mahal, misal harga normal hanya lima puluh ribu. Akan tetapi, begitu MEA masuk kata pijat mengalami pergeseran nama. Nama pijat menjadi spa. Orang luar mendirikan tempat pijat (spa) tadi dengan nuansa yang dikemas etnik dengan fasilitas yang modern. Sehingga pengunjung merasa nyaman karena suasananya, tetapi dengan tarif yang lebih mahal. Konsumen tidak akan protes dengan harga mahal karena merasa nilai *prestise* lebih tinggi dibandingkan dengan pijat di tempat tradisional. Begitu pula dengan istilah cuci rambut, *creambat*, *blow*, dan sebagainya. Budaya di Indonesia menjadi bergeser nilainya. Pada mulanya orang senang memanggil tukang pijat ke rumah, sekarang mereka lebih suka pergi ke salon untuk *facial*, *blow* rambut, *creambat*, masker, dan sebagainya. Kalau tradisi lokal ini tidak dikenalkan pada generasi kita maka mereka tidak lagi tahu bagaimana budaya kita pada waktu dulu.

Hal ini tidak jauh beda dengan jasa makanan. Orang Indonesia biasa makan di warteg (warung tegal) dengan menu yang khas masakan rumah. Namun sekarang, mulai bergeser kebiasaan lebih suka makan di restoran, *cafe*, *gazebo*, diskotik, dan sebagainya. Makanan lokal mulai bergeser. Misalnya jajanan pasar, minuman tradisional seperti wedhang ronde, rempah, teh sudah mulai berganti nama. Anak-anak lebih suka makan snack di *dunkin dounat*, *hamburger*, *kebab*, *pizza* dibandingkan makanan tradisional seperti klepon, jadah, wajik, onde-onde dan sebagainya. Begitupula dengan makanan seperti nasi liwet, bebek goreng sebagai salah satu ikon di kota Solo. Namun anak-anak lebih suka makan *friedchicken*, *Mc Donald*, *Sushi*, *steak*, dan sebagainya. Makanan, produk industri, minuman, pakaian merupakan manivestasi bagian dari budaya kita yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Meskipun, ada budaya luar yang masuk tetapi budaya Indonesia masih harus eksis untuk bisa terus bertahan.

G. Kesimpulan

Penelitian mengenai keberadaan tembang Macapat di kalangan generasi muda ini menarik untuk diteliti. Hal ini menginggit bahwa tembang Macapat sudah mulai jarang ditembangkan. Dan, yang lebih menyedihkan anak-anak atau generasi muda sudah tidak tahu tentang tembang Macapat. Generasi muda lebih tahu tentang musik-musik barat yang baru hit di pasaran dibandingkan dengan perkembangan tembang Macapat ini. Pengaruh alkulturasi begitu mampu mengubah paradigma dan kehidupan budaya di Indonesia. Dampak

sasaran yang paling kuat adalah generasi muda. Karena, generasi muda masih memiliki jiwa yang labil sehingga dengan sangat mudah menerima sesuatu yang baru. Adalah tugas orangtua, guru, pakar pendidikan untuk memperkenalkan seni dan budaya lokal pada generasi muda. Hal ini dilakukan agar seni dan budaya kita tidak hilang ditelan arus globalisasi yang sedang mendunia. Pengaruh globalisasi memang tidak bisa dipungkiri lagi mampu mengikis sendi-sendi etika dan moral yang sudah tertanam kuat di masyarakat Indonesia. Akan tetapi, bagaimana langkah dan usaha yang dilakukan untuk mensinergikan globalisasi yang masuk tetap bersanding secara berdampingan. Usaha-usaha sudah dilakukan dengan melakukan sosialisasi, pembelajaran tentang seni dan budaya kepada generasi muda agar tetap melestarikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1978. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta : Balai Pustaka

Hastanto, Sri. 2015. *Wawasan Budaya Nusantara*. P3AI : ISI Surakarta

Karsono H. Saputra. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sudjarwadi et al., 1980, *Seni macapat Madura: laporan penelitian*. Oleh Team Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember. Jember: Universitas Negeri Jember.

Moleong, Lexy. J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Monks, FJ dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nasukha, Yaqub, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Surakarta : Penerbit Media Perkasa.

Noviati, Elis. 2014. Pendidikan Budi Pekerti dalam Undha Usuk Bahasa Jawa. Penelitian Tidak Dipublikasikan. ISI Surakarta.

Titin, Masturoh, dkk. 2015. "Budi Pekerti Dalam Cerita Binatang Mahisha Jataka. Jurnal Gelar ISI Surakarta. Volume 13 Nomor 2, Desember 2015.

Yudiono, K.S. 1984. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang : Universitas Diponegoro